



ANALISIS SIMBOL SISINGAAN SEBAGAI KESENIAN SUBANG

Afiliasi: Universitas Buana Perjuangan Karawang^{1,4,5}
 Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Purwakarat²
 SDN 1 Gandamekar³

Anggy Giri Prawiyogi ✉ (1), Masdi Salimudin Ramdani(2), Annita Rosalina(3),
 Tarpan Suparman(4), Sinta Maria Dewi(5).

Cp: anggy.prawiyog@ubpkarawang.ac.id¹, msalimudin99@gmail.com², Annitarosalina@student.upi.edu,³
tarpan.suparman@ubpkarawang.ac.id⁴, sintamaria@ubpkarawang.ac.id⁵

First Received: (20 Januari 2022)

Final Proof Received: (27 Januari 2022)

ABSTRAK

Sisingaan merupakan kesenian yang berasal dari Tanah Sunda yang lebih tepatnya di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kesenian ini muncul sejak jaman penjajah Belanda di Indonesia, yang mana tujuan awal kesenian ini dibuat yaitu untuk melihatkan perwujudan perlawanan terhadap penjajah yang waktu itu rakyat Subang dijajah oleh penjajah Belanda. Namun seiring berjalannya waktu kesenian subang ini berkembang dan melestari menjadi kesenian dari Subang yang mana biasa di tampilkan di acara khitanan di daerah-daerah wilayah Subang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnopedagogik. Dimana etnopedagogik ini adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya (kearifan lokal) dan menekankan pada pentingnya hubungan kemanusiaan yang bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi. Teknik pengumpulan data dengan: 1) kajian pustaka dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan seperti artikel pada jurnal, youtube serta buku dan berbagai hasil penelitian tentang sisingaan; 2) pada tanggal 1 Desember 2021 melakukan wawancara langsung kepada narasumber dengan kang Anggis sebagai pembanding dan menambah pengetahuan mengenai sisingaan yang merupakan kesenian khas yang berasal dari Subang, dilanjutkan observasi dan dokumentasi pengamatan kesnian kepada para pelaku kesenian sisingaan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesenian *sisingaan* merupakan kesenian yang muncul dan berkembang di daerah Tanah Sunda yaitu tepatnya di Kabupaten Subang. Yang mana awal mulanya sebagai perwujudan perlawanan terhadap Penjajahan Belanda. Namun berjalannya waktu kesenian ini berkembang menjadi kesenian yang biasa di jumpai di kegitanan khitanan. Semoga kedepannya kesenian *sisingaan* tetap lestari dan menjadi warisan budaya di Kabupaten Subang.

Kata kunci: *Simbol, Sisingaan, Kesenian*

ABSTRACT

Sisingaan is an art originating from Sunda Land, which is more precisely in Subang Regency, West Java. This art emerged from the time of the Dutch colonialists in Indonesia, where the initial purpose of this art was to show the manifestation of resistance to the invaders, which at that time the people of Subang were colonized by the Dutch colonialists. However, as time goes by, the art of Subang develops and preserves into the art of Subang which is usually displayed at circumcision events in the Subang area. The method used in this research is descriptive qualitative with ethnopedagogic approach. Where ethnopedagogy is an approach in education that is based on culture (local wisdom) and emphasizes the importance of human relations which aims to examine the pedagogical dimension through a sociological perspective of pedagogy. Data collection techniques are: 1) literature review by reviewing relevant literature such as articles in journals, youtube and books and various research results on Sisingaan; 2) On December 1, 2021, conduct direct interviews with sources with Kang Anggis as a comparison and increase knowledge about Sisingaan which is a typical art originating from Subang, followed by observations and documentation of artistic observations to the actors of Sisingaan art. The results of the study can be concluded that Sisingaan art is an art that emerged and developed in the Tanah Sunda area, namely in Subang Regency. Which was originally as a manifestation of resistance to Dutch colonialism. But over time this art developed into an art that is usually found in circumcision activities. Hopefully in the future Sisingaan art will remain sustainable and become a cultural heritage in Subang Regency.

Keywords: *Symbol, Sidingline, Art*

Copyright © 2022 Anggy Giri Prawiyogi, Masdi Salimudin Ramdani, Annita Rosalina, Tarpan Suparman, Sinta Maria Dewi

Corresponding Author:

✉ Email Adress: anggy.prawiyog@ubpkarawang.ac.id (Karawang, Jawa Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki ciri untuk membedakan antara budaya suatu daerah dengan budaya daerah lainnya. Hal ini sejalan dengan makna yang terdapat dalam peribahasa Sunda “ciri sabumi cara sadesa” yang bermakna bahwa kebiasaan pada setiap daerah itu berbeda. Salah satu yang membedakan hal itu ada pada jenis kesenian. Daerah Kabupaten Subang memiliki salah satu jenis kesenian khas yang diberi nama sisingaan. Sisingaan ini merupakan bukti dari kearifan budaya, yang memiliki nilai tinggi dalam seni. Kearifan budaya ini tercermin dari bentuk pertunjukan sisingan yang berjenis pawai atau arak-arakan. Bentuk arak-arakan merupakan salah satu ciri kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pertanian atau agraris. Selain itu tercermin dari waditra/alat pengiring dan gerak tari tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Subang. Bahkan sisingaan ini memiliki latar belakang yang berhubungan dengan nilai-nilai patriotisme. Oleh karena itu, gerak tari, irama dalam pertunjukan bersifat dinamis.

Kesenian ini dapat mempererat solidaritas suatu masyarakat, bahkan merupakan kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan pedoman untuk beraktivitas dari diri manusia dalam masyarakat. Hal ini biasanya berwujud benda hasil kreatifitas masyarakat. Selain itu kesenian memiliki fungsi untuk menentukan norma, perilaku, dan melanjutkan adat istiadat beserta nilai-nilai kebudayaannya. Maksudnya dalam mencipta karya seni harus memperhatikan norma perilaku atau kebiasaan masyarakat yang sudah dianutnya atau baku, jangan sampai bertolak belakang atau menyimpang dari norma yang sudah dianutnya itu, sebab ada generasi penerus yang akan melanjutkannya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang saksama pada kesenian sebab merupakan hasil pewarisan leluhur kita agar kesenian itu dapat terjaga serta lestari.

Pada hakikatnya kesenian itu memiliki wilayah estetika yang sudah mutlak keberadaannya. Estetika itu sendiri merupakan bidang ilmu yang membahas tentang keindahan. Norma keindahan dalam kesenian memiliki catatan sejarah yang cukup panjang, bahkan keberadaannya pun semakin kokoh dan kuat. Kreasi seni hasil cipta manusia memiliki nilai estetika yang cukup tinggi, oleh karena itu membutuhkan adanya suatu penghargaan. Dengan adanya penghargaan itu kesenian akan berkembang dengan baik. Hal ini termasuk dalam kreasi seni sisingaan yang sudah punya tempat di hati masyarakatnya. Masyarakat sudah merasakan kesenangan secara batiniah dari pertunjukan sisingaan ini.

Sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat, telah banyak menggagas dan mewujudkan macam-macam bentuk kesenian, baik kesenian tradisional maupun kesenian modern. Salah satu hasil kreativitas penciptaan karya seni yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Subang adalah sisingaan. Keberadaannya semenjak bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda, oleh karena itu sudah banyak mengalami perubahan, baik perubahan dalam bentuk boneka singa, maupun perubahan dalam bentuk kreasi pertunjukannya. Perubahan Boneka singa yang awalnya dibuat dari bahan sederhana, sekarang sudah dibuat dari bahan yang cukup baik, termasuk kreasi warnanya. Seni pengiring pertunjukannya pun berubah, dulu hanya menggunakan alat sederhana yang terbuat dari bambu sekarang alat pengiring sudah menggunakan alat yang cukup lengkap. Hal ini termasuk pada perubahan pemakaian kostum. (Rachmawaty, Enden I, 2013: 489-490).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnopedagogik. Dimana etnopedagogik ini adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya (kearifan lokal) dan menekankan pada pentingnya hubungan kemanusiaan yang bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi. Teknik pengumpulan data dengan: 1) kajian pustaka dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan seperti artikel pada jurnal, youtube serta buku dan berbagai hasil penelitian tentang sisingaan; 2) pada tanggal 1 Desember 2021 melakukan wawancara langsung kepada narasumber dengan kang Anggis sebagai pembanding dan menambah

pengetahuan mengenai sisingaan yang merupakan kesenian khas yang berasal dari Subang, dilanjutkan observasi dan dokumentasi pengamatan kesnian kepada para pelaku kesenian sisingaan. Metode yang dilakukan untuk membuat artikel ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan sumber – sumber yang berasal dari Jurnal Ilmiah dan Juga dari internet dan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Kesenian Sisingaan

Kesenian sisingaan merupakan kesenian yang berasal dari Subang. Sisingaan merupakan seni pertunjukan dalam bentuk arak-arakkan yang biasanya dilakukan dalam hajat sunatan. Terkait dengan asal-usul kesenian sisingaan, ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para pakar sisingaan baik yang didasarkan pada cerita yang berkembang di masyarakat maupun pada bukti-bukti yang telah mereka temukan. Namun, hampir semua pakar meyakini bahwa kemunculan sisingaan memiliki kaitan yang erat dengan situasi sosial politik Subang pada masa penjajahan.

Sisingaan memiliki kata dasar singa, Ia mendapatkan awalan si- dan akhiran-an. Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, apabila sebuah kata mendapatkan awalan dengan pengulangan morfem awal pada kata dasar tersebut dan kemudian diakhiri dengan akhiran – an maka kata tersebut memiliki arti menyerupai seperti si-singa-an, ku-kuda-an, mo-mobil-an, dan lain sebagainya. Sunatan adalah ritual dalam Islam yang diperuntukan bagi anak laki-laki dengan memotong bagian tertentu dari alat reproduksinya. Di dalam bukunya, ia memberi nama tokoh pencipta sisingaan dengan nama fiktif bernama Tarya (Soekardi, 2006:1), gambar kesenian Sisingaan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kesenian Sisingaan Subang

Sumber:<https://subang.go.id/public/index.php/wisata/seni-dan-budaya/sisingaan>

Pendapat pertama dikemukakan oleh Yuliadi Soekardi yang mendasarkan pada cerita yang berkembang di masyarakat. Ia mengatakan bahwa Sisingaan diciptakan oleh seseorang yang berasal dari Desa Ciherang. Ia menggambarkan tokoh tersebut dalam bukunya sebagai seorang rakyat biasa yang bekerja sebagai buruh perkebunan di desa Ciherang. Pemikirannya melampaui orang-orang pada umumnya. Ia selalu memikirkan nasib dirinya dan rakyat Subang yang berada dalam tekanan dan siksaan para penjajah. Kondisi demikian membuat dirinya semakin benci terhadap penjajah dan ingin melakukan perlawanan terhadap mereka. Namun demikian, ia sadar bahwa tidak mungkin melakukan perlawanan hanya seorang diri dan tanpa adanya persatuan dari rakyat Subang untuk melakukan yang sama. Untuk itu, ia mencoba mencari cara terbaik untuk melakukan perlawanan. Jalan keluar dari persoalan tersebut adalah melalui kesenian bernama sisingaan (Soekardi, 2006: 3-13).

Bentuk perlawanan melalui simbol sisingaan terhadap penjajah dapat ditelusuri melalui nilai-nilai filosofis yang terdapat pada sisingaan. Adapun nilai-nilai filosofis itu adalah sebagai berikut:

- a) Boneka singa yang diusung merupakan lambang kebesaran penjajah (Inggris dan Belanda).
- b) Empat orang pengusung singa adalah rakyat Subang yang sedang ditindas penjajah.

- c) Sementara itu anak kecil yang duduk di atas singa adalah generasi penerus Subang yang akan melawan tirani dan mengusirnya dari tanah Subang (Mulyadi, 2003: 7).

Melalui nilai filosofis tersebut pencipta kesenian (yang masih belum diketahui siapa) menginginkan adanya persatuan dari rakyat Subang ketika sisingaan digelar. Ia berharap rakyat Subang dapat menangkap nilai-nilai tersebut agar bersatu melawan penjajah. Meskipun demikian, tidak dapat diyakini apakah saat itu masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Subang sudah mampu membuat nilai-nilai filosofis yang cukup tinggi seperti yang terdapat pada sisingaan. Apalagi berkaitan dengan proses penyampaian dan penerimaan nilai-nilai tersebut yang sifatnya tersembunyi mengingat pemikiran masyarakat saat itu belum seperti hari ini yang mampu melihat lebih jauh makna-makna yang terdapat dalam berbagai simbol. Gambar simbol Sisingaan melambangkan penjajahan Inggris dan Belanda dapat dilihat pada gambar 2 terkait lambang kerajaan Inggris.



Gambar 2. Lambang Kerajaan Inggris

Sumber : <https://www.orami.co.id/magazine/amp/arti-lambang-resmi-para-perempuan-kerajaan-inggris-termasuk-kate-middleton-da-meghan-markle/>

Sejalan dengan pendapat pertama, Edih sebagai pakar sisingaan menyatakan hal yang sama terkait dengan daerah asal pencipta sisingaan yaitu Desa Ciherang. Namun, Edih memiliki pandangan lain terkait dengan siapa yang telah menciptakan kesenian itu. Ia mengatakan bahwa orang yang menciptakan sisingaan adalah seorang elite pribumi bergelar Demang di Desa Ciherang pada 1857 yaitu Demang Mas Tanudireja. Pendapatnya ini didasarkan atas penelitiannya selama empat tahun (1981-1985) mengenai sejarah lahirnya sisingaan di Subang dengan menggunakan metode wawancara. Dari penelitiannya tersebut ia menemukan beberapa fakta sebagai berikut: pertama, pada 1910, seorang lurah di Cigadung bernama Lurah Sayung mengaku pernah diarak menggunakan sisingaan sebagai ucapan rasa syukur dan luapan kegembiraan pendukungnya ketika dirinya terpilih sebagai lurah di sana. Fakta kedua, pada 1920, Patih Oman juga mengaku bahwa ia pernah diarak menggunakan sisingaan saat dikhitan. Terakhir, pada 1927, Suparno mengalami hal yang sama dengan Patih Oman yaitu pernah diarak menggunakan sisingaan saat dirinya akan dikhitan (Alamsyah, 2015: 4-5).

Pendapat ketiga datang dari pakar sisingaan lainnya bernama Armin Asdi. Dalam mengkaji asal-usul kesenian sisingaan, ia mencoba melacaknya melalui penguasaan daerah Subang oleh para tuan atau pemilik tanah. Diketahui bahwa sejak Raffles menjadikan Subang sebagai tanah partikelir melalui penjualan sebagian tanah negara pada 1813, daerah ini telah mengalami tiga periode pergantian kekuasaan. Sejarah mencatat pada periode pertamanya daerah Subang dimiliki orang Inggris selama dua puluh tujuh tahun (1813-1840). Setelah berakhirnya masa kepemilikan orang Inggris, kepemilikan tanah Subang dilanjutkan oleh orang Belanda bernama P.W. Hofland. Kepemimpinannya di Subang sebagai tuan tanah terekam dalam sejarah selama tiga puluh dua tahun (1840-1872) setelah kematian membuatnya melepaskan status tuan tanah di Subang. Penguasaan tanah Subang kemudian dilanjutkan oleh anak - anak Hofland sampai dengan 1911. Dari masa Hofland sampai dengan penerusnya dianggap sebagai satu periode karena dimiliki satu keluarga. Setelah dinasti keluarga Hofland berakhir pada 1911 akibat menurunnya pendapatan yang diterima oleh mereka. Periode terakhir penguasaan Subang kembali lagi kepada orang

Inggris berbentuk perusahaan bernama The Anglo-Dutch Plantation of Java, Limited. Perusahaan ini menguasai daerah Subang selama empat puluh tiga tahun (1911-1954) (Asdi, dkk., 1980: 40).

Dari tiga periode tersebut, Armin Asdi meragukan jika sisingaan lahir pada periode pertama. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: pertama, pada periode ini, daerah Subang belum dikelola secara sungguh-sungguh. Kedua, jumlah penduduk di Subang pada periode ini dapat dikatakan masih sangat jarang. Melalui dua pertimbangan tersebut Armin Asdi sampai pada kesimpulan bahwa tidak mungkin sisingaan sebagai karya seni yang cukup besar lahir pada kondisi-kondisi demikian. Ia berasumsi bahwa kemungkinan terbesar lahirnya sisingaan adalah ketika Subang berada di bawah kepemimpinan Hofland. Pada saat itu, Hofland menjadikan tanah-tanah di Subang yang semula terbengkalai menjadi tanah-tanah yang produktif. Di saat yang bersamaan, hal tersebut berdampak kepada pembukaan perkebunan di beberapa daerah yang semula terbengkalai tersebut yang pada akhirnya membuat kebutuhan akan tenaga kerja semakin meningkat. Secara tidak langsung, pembukaan perkebunan yang dilakukan tuan tanah berdampak kepada peningkatan jumlah penduduk di Subang menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Kondisi ini kemudian ditambah dengan meningkatnya produktifitas perkebunan yang menimbulkan hasil ekspor meningkat sehingga Hofland bukan saja menambah pundi-pundi kekayaannya tetapi juga meningkatkan kesejahteraan rakyat Subang. Dalam kondisi-kondisi yang demikian, mungkin sekali sisingaan lahir. Namun bukan sebagai perlawanan seperti yang telah dipersepsikan banyak orang hari ini melainkan bersifat pemujaan atau sanjungan kepada tuan tanah (Rachmawaty, 2013: 496).

Pendapat keempat berasal dari seniman sisingaan lainnya bernama Mas Nanu Munajar. Berbeda dengan beberapa pakar sisingaan sebelumnya, Nanu Munajar memiliki pandangan lain terkait dengan asal-usul kesenian sisingaan. Menurut Nanu Munajar, sejak zaman dahulu, yaitu sebelum masuknya agama – agama besar ke Subang, daerah ini telah memiliki tradisi yang erat kaitannya dengan pertanian yang terwujud dalam upacara ngaruwat bumi. Tradisi itu disebut dengan tradisi odong-odong yang dalam pelaksanaannya hampir mirip dengan kesenian sisingaan hari ini yaitu mengarak suatu benda yang dibentuk menyerupai binatang tertentu. Dalam perkembangan berikutnya, tradisi ini kemudian berkembang terus menerus hingga melahirkan seni pertunjukan dan helaran dalam bentuk baru termasuk sisingaan. Menurutnya, nama sisingaan sendiri baru lahir pasca dilakukannya seminar kesenian sisingaan oleh dinas setempat ketika Subang diminta Pemerintah Indonesia untuk menampilkan dan mendelegasikan kesenian daerahnya (Rachmawaty, 2013: 496-497). Pendapat terakhir datang dari seorang akademisi yang mencoba merekonstruksi kembali sejarah sisingaan. Enden Irma Rachmawaty sejalan dengan pemikiran Nanu Munajar yang memandang bahwa sisingaan merupakan transformasi dari tradisi odong-odong. Selain itu, ia sampai pada kesimpulan bahwa meskipun waktu dan siapa yang menciptakan sisingaan serta terdapat banyak tokoh daerah di Subang yang mengklaim bahwa daerahnya merupakan pencipta sisingaan, hal itu tidak membuat sisingaan kehilangan identitasnya sebagai kesenian yang benar-benar berasal dari Subang.

Dari kelima pendapat di atas setidaknya-tidaknya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, sebagian besar pakar tanpa Nanu Munajar dan Enden meyakini bahwa sisingaan lahir sejak masuknya sistem perkebunan ke Subang. Kedua, sebagian pakar meyakini bahwa sisingaan lahir sebagai bentuk perlawanan penduduk terhadap penjajah. Sebagian pakar lainnya meragukan asumsi tersebut karena terdapat beberapa fakta yang membantahnya. Ketiga, hampir seluruh pakar sisingaan tanpa Nanu Munajar dan Enden meyakini bahwa pada awalnya kesenian ini difungsikan untuk mengarak anak-anak yang hendak dihitan. (Junaedi, dkk 2017: 187)

Peralatan Kesenian Sisingaan

Peralatan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian sisingaan dapat dikelompokkan ke dalam: alat utama, alat pengiring, dan pakaian (kostum).

a) Alat Utama

Sesuai dengan namanya, alat untuk kesenian sisingaan adalah sebuah benda yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai bentuk seekor singa. Benda ini dinamakan sisingaan, yang artinya singa tiruan atau bukan singa yang sesungguhnya. Jumlah sisingaan yang digunakan dalam suatu pertunjukan adalah sepasang (dua buah). Sesuai dengan perkembangan atau kemajuan masyarakat, alat sisingaan yang ditampilkan dalam kesenian ini pun telah mengalami perkembangan. Pada mulanya sisingaan ini hanya dibuat dari kayu gelondongan atau keranjang dari bambu dihiasi dengan bunga kaso (kembang kaso) dan domdoman sebagai bulunya. Pada waktu itu alat sisingaan ini tidak dibuat permanen. Setiap akan mengadakan pertunjukan, alat sisingaan ini dibuat secara mendadak, dan selesai pertunjukan alat itu dibuang. Selanjutnya apabila akan ada pertunjukan lagi dibuat lagi alat sisingaan yang baru.

Lain halnya dengan sekarang, alat sisingaan sudah dibuat secara permanen. Bahan dasarnya (untuk badannya) masih tetap dibuat dari kayu, tetapi dewasa ini kayunya dibentuk sedemikian rupa sehingga tidak lagi berupa kayu gelondongan. Kayu yang telah dibentuk badan seekor singa ini lalu dibungkus dengan plastik atau kain berwarna coklat, kemudian ditutupi kain beludru yang dihiasi payet, biku-biku, dan lain-lain. Untuk bagian kepalanya juga dibuat dari kayu yang dibentuk menyerupai kepala seekor singa, diberi rambut dari tali rafia berwarna kuning emas. Agar kepala sisingaan ini lentur, dapat bergerak-gerak, maka pada lehernya dipasang per. Dewasa ini tidak banyak pengrajin sisingaan di daerah Subang yang bekerja secara khusus memproduksi alat sisingaan. Juga, tidak diperoleh data yang jelas berapa jumlah pengrajin sisingaan yang ada di daerah ini.

b) Alat Pengiring

Kesenian sisingaan merupakan perpaduan antara seni rupa, seni gerak (tari), dan seni karawitan. Adapun peralatan karawitan (waditra) yang digunakan dalam kesenian ini adalah seperangkat alat musik tabuh yang terdiri atas; dua buah kendang indung (gendang induk), sebuah kulanter (gendang kecil), 3 buah bonang (ketuk), 2 goong (1 gong besar dan 1 gong kempul), sebuah kecrek, dan sebuah terompet. Peralatan ini biasanya dimiliki oleh masing-masing kelompok kesenian sisingaan (pergosi). Semua peralatan (waditra) itu ditabuh dalam irama yang padu dan dinamis dalam laras salendro (tangga nada pentatonik) mengiringi lagu-lagu yang dilantunkan oleh terompet. Kadang-kadang ada juga pesinden, terutama apabila kesenian ini ditampilkan di atas panggung sebagai hiburan pada orang kenduri besar. Adapun lagu-lagu yang biasa dibawakan di antaranya ialah: Overtune, Arang-arang (Gurudugan), Kidung, Kangsreng, Senggot, Gondang, Kasenian Sisingaan, Daun Hiris, Wangsit Siliwangi, dan lain - lain.

c) Pakaian/Kostum

Pakaian seragam atau kostum yang biasa dikenakan dalam pertunjukan kesenian sisingaan dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis sesuai dengan peran masing-masing dalam pertunjukan itu. Pertama adalah pakaian orang yang diusung, yaitu anak yang dikhitan, dan kedua adalah pakaian para penggotong sisingaan dan para nayaga. Kostum yang dipakai oleh anak yang akan dikhitan adalah seperangkat pakaian yang mengidentifikasi tokoh Gatotkaca, seorang tokoh ksatria dalam cerita pewayangan. Perangkat pakaian ini terdiri atas sebuah mahkota wayang, baju rompi warna hitam atau warna gelap yang dihiasi dengan manik-manik, celana pangsi ketat warna gelap (warnanya sama dengan warna rompi), selendang warna merah yang diikatkan di pinggang dan kedua ujungnya menjuntai ke depan. Sepasang susumping dari kulit yang dikenakan di telinga, sepasang kelat bahu dari kulit, di punggungnya memakai jangjang (sayap) Gatotgaca, dan sebilah keris diselipkan di pinggang.

Apabila yang akan dikhitan hanya satu orang, dicarikan seorang pendamping yang biasanya anak perempuan. Pendampingnya mengenakan seperangkat pakaian tokoh Arjuna, yang juga adalah seorang tokoh ksatria dalam dunia pewayangan. Kelengkapannya hampir sama dengan pakaian tokoh Gatotkaca, hanya bentuk mahkotanya yang agak berbeda, dan di punggungnya selain terselip sebilah keris juga membawa anak panah. Adapun kostum yang dikenakan oleh para pemain musik (nayaga) dan penggotong sisingaan terdiri atas baju

berbentuk salontreng warna kuning atau warna terang yang mencolok. Celana pangsi warna hitam, dan kepalanya memakai cocontong (ikat kepala). Busana para pemain biasanya adalah milik pemimpin Pergosi atau milik grup, bukan milik perorangan, sedangkan pakaian yang dikenakan oleh anak yang dikhitan adalah milik dukun rias (perias pengantin sunat)

Bahan yang digunakan untuk membuat boneka singa terdiri dari kayu, lem, busa. Kain wol, dan cat. Boneka ini dibuat oleh salah seorang seniman sisingaan bernama Suherli. Untuk membuat boneka sisingaan ini tidak ada ketentuan baku yang mengharuskannya. Siapa pun boleh, asal memiliki kemampuan untuk membuat boneka sisingaan itu.

Jalannya Pertunjukan

a. Waktu dan Tempat

Pada mulanya sisingaan hanya dipergelarkan untuk mengarak anak yang akan dikhitan. Namun dalam perkembangan selanjutnya kesenian ini juga sering dipergelarkan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional maupun upacara-upacara resmi di tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan lain-lain. Kesenian sisingaan pernah juga ditampilkan dalam acara pembukaan PON, menyambut tamu negara, bahkan pernah ditampilkan di luar negeri. Pertunjukan kesenian sisingaan dalam rangka upacara khitanan biasanya diselenggarakan sehari sebelum anak itu dikhitan. Bentuk pertunjukannya arak – arakan mengelilingi kampung. Sore hari, sebelum dikhitan, si anak diarak keliling kampung atau desa dengan menunggang sisingaan diiringi oleh tabuhan yang meriah dalam suatu helaran.

Fungsi kesenian sisingaan dalam kaitan ini menurut seorang informan, bukan hanya sekadar untuk menghibur anak yang akan dikhitan, melainkan juga sebagai bewara (memberitahukan kepada khalayak) bahwa anak tersebut sudah “diislamkan”. Informan lain mengatakan bahwa belum sempurna menjadi orang Subang kalau seseorang belum dinaikkan sisingaan. Pernyataan-pernyataan ini menegaskan bahwa kesenian sisingaan bagi masyarakat Subang sudah menjadi identitas.

b. Jalannya Pertunjukkan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa sisingaan dewasa ini tidak hanya dipergelarkan dalam kaitannya dengan upacara khitanan, melainkan juga kaitannya dengan peristiwa-peristiwa upacara resmi yang bersikap lokal maupun nasional. Namun demikian, karena memang pertunjukan kesenian ini lebih sering dipergelarkan untuk menghibur anak yang akan dikhitan, dalam deskripsi ini pun lebih ditekankan pada jalannya pertunjukan kesenian ini ketika ditampilkan dalam kesempatan upacara khitanan. Sehari sebelum anak itu diusung di atas sisingaan untuk diarak keliling kampung/desa, ia dilulur dan dimandikan dengan air kembang oleh dukun rias, yaitu perias pengantin sunat. Keesokan harinya barulah anak itu dirias di tempat khusus, yaitu di sebuah bilik yang khusus dibuat untuk itu secara tidak permanen.

Sebelum mulai dirias, anak yang akan dikhitan itu dimandikan terlebih dahulu. Selesai mandi barulah didandani. Pertama-tama adalah merias muka dengan bedak lulur. Kemudian matanya dipoles dengan eye shadow dan bibirnya dipoles dengan lipstik. Untuk memberi kesan “kejantanan”, di atas bibir anak itu diberi kumis dengan pensil alis (menggambarkan tokoh Gatotkaca). Selanjutnya anak itu didandani dengan seperangkat pakaian khusus yang telah disediakan yang meniru pakaian Gatotkaca. Selesai anak yang akan dikhitan didandani, kemudian dukun rias mendandani anak yang akan mendampingi pengantin sunat. Anak itu didandani mengidentifikasi tokoh Arjuna. Sementara itu rombongan penggotong sisingaan dan penabuh gamelannya sudah siap di halaman rumah atau di pinggir jalan. Setelah pengantin sunat dan pendampingnya selesai didandani, kedua anak itu dinaikkan ke atas sisingaan. Kemudian alat-alat tabuhan mulai dibunyikan membawakan lagu-lagu yang berirama dinamis. Bersamaan dengan bunyi alat tabuhan, para penggotong sisingaan mulai melakukan gerakan - gerakan tarian masal yang dinamis selaras dengan iringan musiknya. Setiap gerakan mereka lakukan secara bersama-sama, kompak, dan serempak. Dalam gerak - gerak tarian banyak terselip gerakan - gerakan pencak silat.

Pembentukan formasi para penari penggotong sisingaan diatur dan dikomando oleh seorang pemimpin. Melalui aba-aba pemimpin, para penggotong sisingaan mulai membuat formasi untuk menggotong sisingaan. Mereka membagi diri dalam 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang. Sambil tetap melakukan gerak-gerak tarian, masing-masing kelompok mendekati sisingaan yang akan diusungnya. Mereka pun mulai membuat gerakan-gerakan atraktif dan akrobatik sambil mulai mengangkat sisingaan dan meletakkannya di atas pundak. Masing-masing kelompok mengusung sebuah sisingaan yang ditanggung seorang anak yang telah dihias.

Komposisi gerak tarian yang dibawakan agak berbeda bila kesenian ini dipergelarkan dalam suatu pawai (arak-arakan) dalam kaitannya dengan upacara khitanan, dibanding dengan pertunjukan di atas panggung. Susunan gerak tari sisingaan yang dipertunjukkan pada waktu mengarak anak sunat adalah: Ketuk Tilu yang terdiri atas gerakan-gerakan kuda-kuda, jurus ngayun, jurus minced, dan gurudugan. Gerakan-gerakan ini diiringi tiupan terompet dalam overture Arang-arang dan Gurudugan, lengkap dengan iringan karawitan. Gerakan selanjutnya adalah ancang-ancang dan najong dalam posisi badan berputar. Gerakan ini diiringi irama lagu Gurudugan. Kemudian disusul dengan gerakan-gerakan eway, minced, solor, minced yang diiringi lagu Kangsreng. Babak selanjutnya adalah atraksi akrobatik yang dilakukan di sepanjang jalan dengan iringan musik dalam irama yang dinamis.

Adapun komposisi gerak tari dan lagu sisingaan yang dipergelarkan di atas panggung adalah Overture Arang-arang yang dialunkan melalui tiupan terompet dan Gurudugan. Selanjutnya adalah lagu Kidung mengiringi gerakan-gerakan: kuda-kuda masang, ngayun, jeblogan. Kemudian lagu Kangsreng mengiringi gerakan-gerakan: eway, minced, solor, minced. Disusul dengan lagu Gondang mengiringi gerakan: bankaret, gebrig, bajing luncat, masang/ancang-ancang, depok. Kemudian lagu kesenian sisingaan mengiringi gerak tari jaipongan. Atraksi selanjutnya adalah atraksi akrobatik dalam gerakan-gerakan putar katak, gendong singa, kait suku, melak cau, dan nincak acak.

Pertunjukan sisingaan biasanya dilaksanakan di jalan dan di atas panggung. Pertunjukan yang dilaksanakan di jalan, awalnya dari ungkapan rasa syukur masyarakat atas keberhasilan panennya. Ungkapan rasa syukur tersebut diungkapkan dalam kreasi pertunjukan sisingaan. Oleh karena banyaknya masyarakat yang ikut pawai atau iring – iringan dibutuhkan tempat yang cukup representatif atau luas. Adapun pertunjukan yang dilaksanakan di atas panggung biasanya dilakukan oleh masyarakat yang punya hajatan khitanan, itu pun panggungnya harus berukuran luas. Waktu pertunjukan biasanya dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB sampai selesai.

Perkembangan Kesenian Sisingaan

Seorang pakar kesenian sisingaan membagi perkembangan kesenian sisingaan dalam 3 periode, yaitu periode pertama pada tahun 1857-1928, periode kedua tahun 1928-1950, dan periode ketiga tahun 1950 sampai sekarang. Akan tetapi kriteria apa yang melandasi penetapan angka tahun ini tidak jelas dan di antara pakar-pakar kesenian sisingaan itu sendiri belum ada kesepakatan. Terlepas dari keraguan tersebut, penjelasan perkembangan kesenian sisingaan didasarkan atas perubahan bentuk unsur-unsurnya yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pada masa awal kelahirannya, kesenian sisingaan menampilkan bentuk yang sangat sederhana. Alat utamanya (sisingaan) dibuat dari sebatang kayu gelondongan untuk badannya, atau terkadang dibuat dari keranjang bambu yang dihiasi dengan bunga kaso dan domdoman. Biasa pula untuk badannya mempergunakan sebuah bangku kayu panjang yang utuh, dan untuk kepalanya dibuat dari kayu, dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai kepala seekor singa. Terkadang pula sisingaan ini terbuat dari batang pohon pisang yang kemudian diberi kepala. Oleh karena bentuknya sangat sederhana, tidak selamanya sisingaan ini menyerupai bentuk seekor singa. Kadang-kadang ia menyerupai bentuk seekor kuda (kukudaan) sehingga dulu kesenian ini pernah pula disebut kesenian kuda ungleuk. Namun demikian, apa pun bentuk alat ini, ide atau gagasan utama yang terkandung di dalamnya

adalah gambaran seekor singa (sisingaan) yang mempunyai makna simbolik. Dari segi pemakaiannya, alat sisingaan pada masa itu bersifat sementara; tidak untuk dipakai berulang-ulang. Itu pula sebabnya bentuk sisingaan dulu sangat sederhana, dibuat dari bahan “mentah” tanpa pengolahan yang rumit.

Periode kedua perkembangan kesenian sisingaan ditandai dengan perubahan-perubahan yang cukup besar pada unsur karawitannya, baik dari waditra (instrumen musik) maupun lagu-lagu yang dibawakannya. Hal ini pula yang menandai perubahan zaman kedua dari perkembangan kesenian sisingaan. Kalau pada mulanya waditra pengiring kesenian sisingaan ialah seperangkat alat musik angklung badud, maka pada periode kedua waditra yang dipergunakan adalah seperangkat alat musik gamelan yang terdiri atas: 2 buah gendang besar (1 kendang indung dan 1 kendang anak), 1 buah terompet, 3 buah ketuk, 1 buah kulanter, 1 buah gong kecil, 1 buah kecrek. Adapun lagu-lagu yang dibawakan di antaranya adalah: lagu Kidung, Kembang Beureum, Buah Kawung, irama lagu tepak 2, tepak 3 dan golempong (irama pencak silat), Padungdung (Mars Pencak Silat), lagu Kangsreng, lagu Gondang, Gobyog, Bardin, Odading, dan lagu-lagu Doger Atau Ketuk Tilu.

Pada periode ketiga terjadi perubahan yang hampr menyeluruh pada semua aspek kesenian sisingaan, baik unsur seni rupa (wujud sisingaan-nya), aspek karawitan, dan tarian serta cara penyajiannya sudah dimodernisasikan. Perubahan dan penyempurnaan bentuk sisingaan pada periode ini sangat mencolok. Bahan-bahan untuk membuat sisingaan sudah mulai menggunakan produk modern, seperti plastik dan per/pegas. Demikian pula cara pembuatannya tidak segampang dan sesederhana seperti pada masa sebelumnya, tetapi sudah diolah dan direkayasa sehingga tampak lebih indah dan lebih “hidup”. Jika pada masa awal alat sisingaan dibuat dari kayu gelondongan, perkembangan dewasa ini kayu itu sudah diolah sedemikian rupa sehingga membentuk badan sisingaan. Tidak hanya itu saja, kayu yang telah dibentuk itu lalu dibungkus dengan plastik atau kain warna coklat, kemudian dilapisi kain beludru yang dihiasi oleh payet, biku-biku, dan lain-lain. Bagian kepala pun dibentuk mirip kepala singa dan untuk rambut/bulu-bulunya dibuat dari tali rafia warna kuning. Agar kepala sisingaan tidak terkesan kaku, bagian leher dibubuhi per sehingga saat sisingaan diusung dan dibawa menari kepala sisingaan dapat mengangguk-angguk, seolah-olah hidup.

Nilai Estetika Kesenian Sisingaan

Nilai-nilai dalam seni merupakan respon estetis publik terhadap karya seni, walaupun keberadaan nilai tersebut berbeda. Begitu pula pada sisingaan, pencipta berusaha untuk memperkenalkan kesenian tersebut pada masyarakat. Kesenian sisingaan dihargai oleh masyarakat sebagai cipta karya seni yang memiliki nilai yang cukup tinggi yang sekaligus merupakan sarana hiburan masyarakat. Akan tetapi ada juga masyarakat yang beranggapan bahwa sisingaan merupakan sarana hiburan yang dilaksanakan dalam sebuah acara, begitu acara itu selesai masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi terhadap tumbuh dan berkembangnya sisingaan yang seharusnya pertumbuhan dan perkembangan kesenian yang ada dalam lingkungan masyarakat harus didukung oleh nilai-nilai yang sudah dianut oleh masyarakat setempat. Keberadaan sisingaan dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Subang merupakan salah satu aset yang menjadi kreasi seni andalan, bahkan merupakan kebanggaan bagi masyarakat Kabupaten Subang. Selain itu bagi sebagian masyarakat, sisingaan ini dapat dijadikan lahan usaha sampingan yang dapat turut membantu menyejahterakan kehidupannya.

Nilai estetis dalam sisingaan ada pada bentuk boneka singa, gerak tari, irama, tembang, dan kostum. Nilai estetis pada boneka singa dibuat menyerupai binatang singa dengan variasi bahan yang warnanya disesuaikan dengan karakter singa. Gerak tari, baik gerakan tari boneka singa maupun gerakan para penari disesuaikan dengan irama yang ditabuh pada pemain Artimya, nilai estetis murni ini terlihat pada gerakan yang dipertunjukkan oleh kelompok kesenian sisingaan. Hal ini tampak terutama dalam gerak boneka singa yang sedang diarak itu. Selain itu nilai estetis murni ini tampak dalam kostum boneka singa. Kostum ini merupakan unggulannya, sebab kalau tidak menggunakan kostum

tersebut bukan merupakan sisingaan. Nilai estetis tambahan ada pada para pemain dan alat pendukung lainnya. Keindahan atau keestetikaan tersebut akan dapat terlihat secara langsung, sebab para pelaku selain mengikuti gerak irama yang ada, gerakan-gerakan tari pelaku menimbulkan nilai-nilai estetika yang cukup baik. Kebersamaan dalam suatu gerak yang sama menambah keestetikaan dari sebuah pertunjukan. Dari perpaduan gerakan dan dan harmonisasi irama akan menghasilkan keindahan dalam seni.

Nilai estetis dalam sisingaan ada pada bentuk boneka singa yang sudah dibentuk melalui kreasi seni rupa dan seni tata rupa yang dibarengi dengan perpaduan warna, yang disertai dengan harmonisasi irama menghasilkan sebuah karya seni pertunjukan yang indah. Pandangan dari yang menciptakan sudah barang tentu akan berbeda dengan pandangan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat belum begitu mengetahui secara pasti tujuan dari pertunjukan kesenian sisingaan tersebut, sebab keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu masyarakat hanya mengetahui bahwa kesenian sisingaan merupakan salah satu alat hiburan belaka. Adapun unsur nilai estetis luar ada pada bahan-bahan, peralatan dan properti yang digunakan. Bahan tersebut merupakan bahan yang menghasilkan sebuah karya dalam bentuk boneka singa beserta properti yang digunakan oleh semua pemain kesenian sisingaan

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian *sisingaan* merupakan kesenian yang muncul dan berkembang di daerah Tanah Sunda yaitu tepatnya di Kabupaten Subang. Yang mana awal mulanya sebagai perwujudan perlawanan terhadap Penjajahan Belanda. Namun berjalannya waktu kesenian ini berkembang menjadi kesenian yang biasa di jumpai di kegitanan khitanan. Semoga kedepannya kesenian *sisingan* tetap lestari dan menjadi warisan budaya di Kabupaten Subang.

REFERENSI

- Ade. R. (2018). Arti Lambang Resmi Para Perempuan Kerajaan Inggris, Termasuk Kate Middleton dan Meghan Markle. (*Online*). Tersedia di: <https://www.orami.co.id/magazine/arti-lambang-resmi-para-perempuan-kerajaan-inggris-termasuk-kate-middleton-dan-meghan-markle/>. Diakses pada 25 Desember 2021.
- Alamsyah, S. (2015). Sisingaan; Kesenian Kabupaten Subang, Makalah dalam Kegiatan BPNB. Bandung: BPNB.
- Asdi, et all. 1980. Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya. Subang: Pemerintah Kabupaten Subang.
- Depdikbud Kab Subang. (2018). Budaya dan Seni Sisingaan. (*Online*). Tersedia di: <https://subang.go.id/public/index.php/wisata/seni-dan-budaya/sisingaan>. Dakses pada 18 Januari 2022.
- Junaedi, dkk. (2015). Kesenian Sisingaan Subang, Suatu Tinjauan Historis. Vol.9 No.2.
- Mulyadi, T. (2013). Sisingaan Kemasan Wisata di Kabupaten Subang dalam Anonim. *Jurnal Panggung* Vol. 2 No. 2.
- Rachmawaty, E. (2013). Nilai Estetika dalam Sisingaan di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Patanjala* Vol.5 No.3
- Soekardi, Y. (2006). Asal Mula Kesenian Sisingaan. Bandung: CV Pustaka Setia.